

DINAMIKA PENUTUR BAHASA INDONESIA : STUDI DATA SENSUS PENDUDUK 1980

Suyanto

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

This macro study of language, using the data of population census in Indonesia, is a preliminary study. The objective of this study is to describe the dynamics of Indonesian speakers in 1980's based on the data of population census of 1980. This study covers three main points: a) the dynamics of Indonesian speakers using Indonesian as their mother tongue, b) Indonesian speakers using Indonesian as a second language, and c) Indonesian people who can not speak Indonesian. The method of collecting data is 'simak' method, whereas the method of analyzing data is descriptive statistics, applied by using single distribution tables. In addition, category analysis is also made in order to explain various phenomena theoretically. The result shows that those living in urban areas can speak Indonesian better than those in rural areas. The proportion of Indonesian speakers on Sumatera island is the highest, although cummulatively most Indonesian speakers are found on Java island. The gender perspective shows that male have more access to learn Indonesian than female. This is due to the access of migration and study.

Key words: Indonesian, speaker, proportion, urban, rural, gender.

Abstrak

Studi bahasa bersifat makro menggunakan data hasil sensus penduduk dalam tradisi Indonesia merupakan studi tahap pendahuluan. Studi ini bertujuan mengetahui dinamika penutur bahasa Indonesia tahun 1980-an dengan menggunakan data Sensus Penduduk 1980. Studi mencakup (a) dinamika penutur yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, (b) penutur yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan (c) penduduk yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Pemerolehan data menggunakan metode simak. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi tunggal dan dilanjutkan analisis kategoris dan memaknai secara teoretis berbagai fenomena yang menonjol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara spasial penduduk di daerah

perkotaan lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia daripada penduduk yang tinggal di pedesaan. Selain itu, secara kepulauan proporsi penutur bahasa Indonesia didominasi oleh Sumatera, walaupun dilihat dari angka absolute, penutur bahasa Indonesia terbanyak ada di pulau Jawa. Dari aspek jender menunjukkan bahwa laki-laki mendapatkan akses yang lebih besar dalam penguasaan bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan erat dengan akses dalam memperoleh pendidikan dan migrasi saat itu.

Kata kunci: penutur, bahasa Indonesia, proporsi, kota, desa, jender.

1. Pendahuluan

Studi sosiolinguistik dengan menggunakan data hasil Sensus Penduduk (SP) ini bisa jadi merupakan studi tahap pendahuluan. Selama ini, studi yang dilakukan pada umumnya mengaitkan bahasa dengan faktor sosial penuturnya, seperti latar belakang penutur, situasi tutur, cara, media tutur, dan sebagainya. Studi terakhir dalam sosiolinguistik mengaitkan bahasa dengan aspek jender. Selain itu, studi itu pada umumnya bersifat mikro. Studi ini merupakan studi makro tentang bahasa Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penutur bahasa Indonesia, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu atau bahasa asli bagi penuturnya maupun bahasa kedua pada umumnya merupakan penutur dwibahasawan atau bahkan multibahasawan.

Kedwibahasawan ini berkaitan erat dengan Indonesia yang bersifat multistruktural atau multietnis. Masing-masing suku memiliki bahasa ibu yang dipergunakan dalam pergaulan antarmereka. Dengan diproklamasikannya Indonesia, sudah barang tentu menuntut hadirnya bahasa nasional dan bahasa negara sebagai syarat sebuah negara merdeka. Tuntutan politik menuntut Indonesia harus menentukan bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Bahasa tersebut diangkat dari salah satu bahasa daerah di Indonesia, suatu keberuntungan jika dibandingkan dengan negara-negara bekas jajahan atau negara berkembang pada umumnya yang terpaksa memilih bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, atau Portugis sebagai bahasa nasionalnya (Bijono dan Leila S.Chudori, 2008:x). Dengan berbagai pertimbangan, terutama berdasar distribusi penutur yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang sebenarnya masing-masing mempunyai bahasa daerah atau bahasa ibu maka dipilihlah bahasa Melayu. Data sangat kasar tahun 1928 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia saat itu sebanyak 59.100.000, sementara itu penutur bahasa Melayu pada waktu yang sama sebanyak 2.940.000 atau 4,9 persen (Moeliono, 1985:44). Apabila dilihat dari jumlah penuturnya, secara kuantitatif, jumlah penutur bahasa Melayu kalah dominan daripada bahasa Jawa atau Sunda. Akan tetapi, bahasa Melayu mempunyai banyak kelebihan yang menjadikan bahasa tersebut paling populer di Indonesia daripada bahasa-bahasa daerah lain yang hidup di Indonesia. Kepopuleran itu disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, secara sosial beberapa suku bangsa di Indonesia mempunyai kegemaran berlayar, merantau, dan berdagang di satu sisi dan pada sisi yang lain, secara geografis daerah Melayu sangat strategis sebagai pusat perdagangan. *Kedua*, bahasa Melayu mudah dipelajari, baik oleh penutur bahasa daerah lain di Indonesia maupun orang asing, seperti India, Arab, Cina, Portugis, Belanda, dan Inggris. Bahasa Melayu dipakai secara luas, baik orang asing maupun suku-suku bangsa di Indonesia, maka muncul kantong-kantong kreol Melayu di pantai-pantai: Jakarta, Manado, Ambon, Kupang, Larantuka, dan beberapa daerah lain (Poedjosoedarmo, 1983:521). Karena dipolisi sebagai alat komunikasi dalam skala nasional dan berbagai kepentingan "nasional", bahasa Melayu diganti nama yang lebih akomodatif, yakni menjadi bahasa Indonesia. Ini sesuai amanat Sumpah Pemuda 1928 yang berikrar berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yakni Indonesia.

Bahasa nasional yang baru tersebut, dengan sendirinya memiliki jumlah penutur sejumlah penduduk Indonesia. Akan tetapi, karena bahasa tersebut berasal dari salah satu bahasa daerah di Indonesia, tidak sertamerta penduduk Indonesia mampu menggunakan bahasa tersebut. Hal itu dapat dilihat melalui data statistik. Pada tahun 1971 misalnya, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 118.367.850, sementara itu jumlah penduduk yang merupakan penutur bahasa Indonesia sebanyak 48.275.879 (40,78 persen). Pada awal kemerdekaan, Indonesia belum mampu menyediakan data penutur bahasa Indonesia. Akan tetapi, data jumlah penutur bahasa Indonesia yang relatif lengkap hanya disediakan oleh Sensus Penduduk 1980 (lihat BPS, 1982) dan Sensus Penduduk 1990 (BPS, 1992). Sensus Penduduk 2000 dan Sensus Penduduk yang terakhir (2010) tidak menyajikan data yang berkaitan dengan bahasa (jumlah penutur bahasa Indonesia), kecuali suku bangsa [memprihatinkan memang!]. Berkaitan dengan data sensus tersebut, Samuel (2008) telah mengkaji dinamika jumlah penutur bahasa Indonesia berdasar Sensus Penduduk 1990 (Dia menyebutnya perkembangan bahasa Indonesia tahun 1990). Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan analisis pada data Sensus Penduduk 1980. Adapun analisis ini mencoba mengkaji jumlah penutur bahasa Indonesia dikaitkan dengan variabel tempat tinggal (desa-kota dan menurut pulau), jenis kelamin (jender), dan tingkat pendidikan.

2. Metode penelitian

Sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah hasil Sensus Penduduk 1980. Dalam Sensus Penduduk 1980, berkaitan dengan data kebahasaan disajikan tentang (a) *bahasa yang dipakai sehari-hari (language used at home)* yang meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minang, Bali, Bugis, dan Banjar serta bahasa lainnya yang dikaitkan dengan variabel umur dan tempat tinggal dan (b) *bahasa yang dipakai sehari-hari* dikaitkan dengan variabel umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Akan tetapi, dalam bagian yang kedua ini *bahasa yang dipakai sehari-hari* dipilah hanya menjadi dua yaitu bahasa Indonesia dan bukan bahasa Indonesia. Bukan bahasa Indonesia dipilah menjadi dua lagi yakni *bisa berbahasa Indonesia* dan *tidak bisa berbahasa Indonesia*. Data bagian kedua ini sebenarnya merupakan pemetaan bilingualitas (*bilinguality*) atau kemampuan berbahasa penduduk (penutur) atau masyarakat bahasa Indonesia (Nababan, 1984). Hanya saja, dalam bagian definisi operasional Sensus Penduduk 1980 tidak dijelaskan apa yang dimaksud *bahasa yang dipakai sehari-hari* dan apa yang dimaksud bahasa Indonesia tersebut. Apakah bahasa ibu, bahasa kedua berkaitan dengan tempat tinggal saat ini (berkaitan dengan adaptasi dan integrasi bagi warga negara keturunan (nonpribumi) atau migrasi antarmasyarakat bahasa dan suku bangsa atau pulau. Bagaimana pula dengan generasi dari perkawinan campur antarsuku atau penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Data sensus tidak menjelaskan itu semua. Akan tetapi, dari kategorisasi itu dapat ditangkap bahwa *bahasa yang dipakai sehari-hari* adalah bahasa ibu atau bahasa pertama penutur atau penduduk.

Terlepas dari berbagai kelemahan teoretis tersebut, data tentang bahasa Indonesia sangat berarti untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

Data itu diperoleh menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1988; Kesuma, 2007), yakni dengan menyimak dan mengamati data yang relevan dengan tujuan studi ini. Penyimakan difokuskan pada jumlah penutur (penduduk) : bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan kedua, menurut tempat tinggal (desa-kota), pulau, dan jenis kelamin. Data lain yang disimak adalah jumlah penduduk Indonesia yang tidak dapat berbahasa Indonesia menurut tempat tinggal, pulau, dan jenis kelamin. Data pendukung yang diperoleh dengan metode ini adalah jumlah penduduk berumur 10+ berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Adapun analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi tunggal. Setelah selesai analisis ini, dilanjutkan dengan analisis kategoris dan memaknai fenomena yang menonjol secara teoretis.

3. Studi Pustaka

Jerome Samuel (2008) melakukan studi perkembangan bahasa Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1990. Studinya itu berdasarkan studi pendahuluan Steinhauer (1995) yang melakukan studi perbandingan perkembangan bahasa-bahasa daerah menggunakan data SP 1980 dan 1990. Studi Steinhauer bukan merupakan pekerjaan sederhana karena pendataan tentang bahasa dalam SP 1980 dan SP 1990 tidak sama (Samuel, 2008:80). Penyajian data tentang bahasa dalam SP 1980 mencakup (a) *bahasa yang dipakai sehari-hari*: bahasa Indonesia, bahasa Jawa, Sunda, Madura, Batak, Minang, Bali, Bugis, dan Banjar serta bahasa lainnya dan (b) *bahasa yang dipakai sehari-hari* (berkaitan dengan umur, jenis kelamin, dan tempat tinggal (desa-kota) (BPS, 1982). Adapun SP 1990 menyajikan data tentang kebahasaan mencakup *kebiasaan berbahasa penduduk* berumur lima tahun atau lebih yang meliputi bahasa ibu, bahasa sehari-hari, dan adat pemakaian bahasa Indonesia menurut umur dan propinsi yang dilihat dari dua variabel yaitu jenis kelamin dan tempat tinggal (desa - kota) (lihat BPS, 1992).

Pada bagian awal analisis, Samuel mengkritisi teknis penjaringan data di lapangan dalam pemerolehan data SP dan konsep *bahasa yang digunakan sehari-hari* (bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Batak). Dalam hal kesahihan data kebahasaan yang dijaring, Samuel meragukan kapasitas dan komitmen tenaga pencacah (*enumerator*) karena tenaga tersebut direkrut hanya untuk kegiatan itu dan hanya mendapat pelatihan singkat. Selain itu, sikap profesionalisme tenaga pencacah juga dikritisi serta sikap penduduk dalam memberikan jawaban serta tujuan sensus yang tidak dipahami dengan baik oleh petugas maupun penduduk (*terdata*) (*ibid*).

Permasalahan lain adalah konsep bahasa yang digunakan dalam SP tersebut dianggap tidak memuaskan. Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam sensus itu

adalah bahasa resmi (baku). Bagaimana halnya dengan bahasa ragam informal, bahasa dialek Jakarta yang menjadi "norma tak tertulis" dan beberapa dialek bahasa Melayu (Manado, Ambon, dan sebagainya) (Samuel, 2008: 81).

Secara statistik, perkembangan secara kasar atau global penutur bahasa Indonesia mulai tahun 1928 mengalami perkembangan di luar estimasi BPS (1971), seperti disajikan tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Penduduk dan Penutur Bahasa Indonesia 1928-1990

	1928	1950	1971	1990 (5 th ke atas)
Penduduk	59.100.000	76.000.000	118.367.850	179.247.743
Penutur BI	2.940.000	-	48.275.879	134.240.007
Persentase	4,9 %	-	40,8 %	75,0 %

Sumber: Samuel, 2008:82; Moeliono, 1985:44; BPS, 1992.

Perkembangan jumlah penutur bahasa Indonesia antara 1971 dan 1990 seperti ditunjukkan dalam tabel di atas melebihi estimasi BPS. Menurut BPS, pada tahun 1991 jumlah penutur bahasa Indonesia sebesar 59,5 persen dari jumlah penduduk Indonesia, tahun 2001 sebesar 69 persen, dan pada tahun 2041 terjadi indonesianisasi penduduk Indonesia, artinya seluruhnya sudah menjadi penutur bahasa Indonesia (Abas, 1982:286; Samuel, 2008:83). Akan tetapi, data sensus penduduk menunjukkan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia pada tahun 1990 sudah 75 persen, melebihi prediksi BPS (1971) yang menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia pada tahun 2001 sebesar 69 persen. Cepatnya pertumbuhan jumlah penutur bahasa Indonesia tidak lepas dari intervensi pemerintah melalui perencanaan bahasa yang dituangkan dalam politik bahasa nasional yang penggalakannya melalui pengajaran, pers, kegiatan politik, ekonomi, dan sosial (Halim, 1984). Melalui pengajaran misalnya, bahasa Indonesia menjadi subjek wajib mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Di dunia media massa, satu-satunya bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, walaupun dijumpai media massa dalam bahasa daerah dan asing, media tersebut beredar sangat terbatas. Adapun kondisi penutur bahasa Indonesia secara lebih rinci tahun 1990 adalah 82,8 persen merupakan penutur bahasa Indonesia (12,1% bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan 70,7% bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua) dan 17,2 persen merupakan bukan penutur bahasa Indonesia (Samuel, 2008:83; BPS, 1992).

Dalam kaitan dengan dinamika daerah, penutur bahasa Indonesia terkonsentrasi di Jakarta. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah penutur asli bahasa Indonesia di Jakarta yang mencapai 63 persen dan hanya 0,1 persen penduduk Jakarta yang bukan merupakan penutur bahasa Indonesia (Samuel, 2008:84).

Kenyataan ini merupakan kasus tersendiri berkaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Beberapa hal menjadi sebab kenyataan ini. *Pertama*, Jakarta sudah sejak dahulu merupakan kantong penutur bahasa Melayu. *Kedua*, dialek Melayu Betawi berasal dari proto Melayu. *Ketiga*, Batavia yang kemudian berubah menjadi Jakarta merupakan wadah beraneka macam suku karena merupakan pusat perdagangan. Oleh karena itu, dipilihlah bahasa Melayu sebagai pengantar atau *lingua franca* (setelah sebelumnya pada abad 17 menggunakan bahasa Portugis) karena tiga pertimbangan: (a) adanya penutur bahasa Betawi, (b) dekatnya kekerabatan dialek ini dengan bahasa Melayu yang menjadi *lingua franca*, dan (c) sikap Belanda yang menolak menyebarkan penggunaan bahasa Belanda sampai akhir abad 19. Pada perkembangan berikutnya, bahasa Betawi bermetamorfosa menjadi bahasa Jakarta pada abad 20 yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia. Saat itu gejala diglosia, seperti yang dikedepankan oleh C.A. Ferguson (1959) benar-benar menjadi kenyataan di Jakarta. Bahasa Jakarta sebagai ragam rendah dan bahasa Indonesia sebagai ragam tinggi dan masing-masing mempunyai fungsi dan prestise yang berbeda. Ragam rendah numpang prestise tata ujaran ibu kota yang biasa digunakan para selebriti yang disiarkan secara masif oleh berbagai media massa, cetak maupun elektronik (Samual, 2008: 84-85).

4. Komposisi Penduduk Indonesia berdasarkan Bahasa yang Digunakan Tahun 1980

4.1 Komposisi Penutur Bahasa Indonesia Menurut Tempat Tinggal (Desa- Kota)

Data dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia dalam semua ranah kehidupan sehari-hari atau bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di daerah perkotaan cukup dominan, baik laki-laki maupun perempuan, yakni 62,62 persen (11.046.098 dari 17.640.621 penutur). Kenyataan ini menurut penulis disebabkan oleh warisan sejarah bahwa penutur bahasa Indonesia (Melayu) semula di daerah perkotaan (pesisir) yang merupakan pusat perdagangan. Selain itu, kota merupakan pusat pemerintahan sehingga banyak kaum terdidik yang tinggal di perkotaan dan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa saat itu bahasa Indonesia merupakan bahasa kaum urban yang mencerminkan tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan yang lebih baik daripada di desa. Selain itu, keadaan ini membuktikan bahwa situasi diglosik (Ferguson, 1959) di Indonesia benar-benar nyata.

Adapun di daerah pedesaan penduduk yang bukan merupakan penutur asli bahasa Indonesia sangat menonjol, baik yang dapat berbahasa Indonesia maupun yang tidak. Jumlah penduduk yang dapat berbahasa Indonesia tetapi bukan penutur asli bahasa Indonesia di pedesaan juga sangat dominan. Akan tetapi, dominannya jumlah penduduk yang dapat berbahasa Indonesia di pedesaan tersebut bukan disebabkan dominasi penutur bahasa Indonesia di pedesaan terhadap penutur bahasa Indonesia di kota, tetapi lebih disebabkan oleh komposisi penduduk

menurut tempat tinggal memang sebagian besar berada di pedesaan (lihat hasil SP 1980, 1990, 2000, dan 2010). Selain itu, migrasi ke luar (antarpulau dan propinsi) dan urbanisasi saat itu di pedesaan cukup tinggi. Bahkan dikenal Pemeo bahwa kehidupan yang paling sengsara di kota masih lebih baik daripada kehidupan di desa (Todaro dalam Suyanto, 2006:14).

Tabel 2

Jumlah Penduduk menurut Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, Bahasa yang Digunakan Sehari-hari Tahun 1980

	Bahasa Indonesia (bilingualism)		Bukan bahasa Indonesia				Jumlah menurut jenis kelamin & Total	
			Bisa berbhs Indonesia		Tidak bisa berbhs Indonesia			
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Kota	5.628.365	5.417.733	8.098.614	7.353.031	2.714.912	3.633.114	16.411.891	16.403.878
Desa	3.389.546	3.204.977	31.325.991	25.670.760	21.794.242	28.545.188	56.509.779	57.420.925
K+D	9.017.911 (51,12%)	8.622.710 (49,88%)	39.424.605 (54,42%)	33.023.791 (45,58%)	24.509.154 (43,24%)	32.178.302 (56,76%)	72.951.670 (49,70%)	73.823.803 (50,30%)
Jml K+D	17.640.621 (12,02%)		72.448.396 (49,36%)		56.687.456 (38,62%)		146.775.473 (100%)	

Sumber: SP 1980 (BPS, 1982).

Secara umum, baik penduduk yang tinggal di kota maupun desa dan semua jenis kelamin, menurut data Sensus Penduduk 1980, seperti ditunjukkan pada Tabel 2, jumlah penduduk yang merupakan penutur bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama hanya 12,02 persen dan penduduk yang bahasa ibunya selain bahasa Indonesia mencapai 87,98 persen. Dari jumlah penduduk yang berbahasa ibu selain bahasa Indonesia (129.135.621), sebesar 56,10 persen (72.448.396) dapat berbahasa Indonesia dan sisanya, 47,90 persen (56.687.302), tidak dapat berbahasa Indonesia. Jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk, maka akan paralel dengan asumsi bahwa pemerolehan bahasa Indonesia penuturnya melalui bangku sekolah, jalur pendidikan. Data menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpendidikan tamat SD sampai PT pada tahun yang sama sebesar 44,18 persen. Cara lain dalam menguasai bahasa Indonesia adalah melalui pengalaman yang diperoleh dari aktivitas migrasi penduduk antarpulau atau antarpropinsi maupun urbanisasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara spasial penduduk di daerah perkotaan lebih mampu menggunakan bahasa Indonesia.

4.2 Komposisi Penutur Bahasa Indonesia Menurut Pulau

Adapun distribusi penutur bahasa Indonesia dilihat dari pulau tempat tinggal penutur menunjukkan gejala yang menarik. Secara absolut sudah jelas bahwa jumlah penutur bahasa Indonesia sebagian besar tinggal di pulau Jawa, sesuai dengan distribusi jumlah penduduk, akan tetapi proporsi penduduk yang merupakan penutur bahasa Indonesia di masing-masing pulau tertinggi adalah Sumatera, walaupun tidak terlalu signifikan (15,78 persen) disusul Sulawesi (15,43 persen) dan kepulauan lain (15,17 persen), sedangkan di Jawa sebesar (10,11 persen). Sumatera menempati proporsi tertinggi dalam hal ini, penduduk yang menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (penutur asli), dapat dipahami karena memang asal muasal bahasa Indonesia dari Sumatera (Riau dan Minang). Akan tetapi, angka tersebut bagi Sumatera sebenarnya terlalu rendah. Penyebab rendahnya proporsi penduduk Sumatera yang menjadi penutur asli bahasa Indonesia diantaranya adalah adanya arus migrasi masuk yang berasal dari pulau Jawa ke pulau ini yang relatif tinggi (lihat BPS, 1982, 1992, 2002, dst).

Tabel 3
Penduduk menurut Pulau dan Bahasa yang Dipakai Sehari-hari Tahun 1980

Pulau	Bahasa Indonesia	Bukan bahasa Indonesia		Jumlah
		Bisa berbahasa Indonesia	Tidak bisa berbahasa Indonesia	
Jawa	9.392.384	45.508.787	38.315.799	91.216.970
Sumatera	4.418.491	15.667.862	7.909.574	27.995.927
Kalimantan	640.445	3.644.093	2.432.358	6.716.896
Sulawesi	1.604.857	4.995.870	3.799.821	10.400.548
Kepulauan lain	1.584.444	4.631.784	4.229.904	10.446.132
Jumlah	17.640.621	72.448.396	56.687.456	146.776.473

Sumber: BPS, 1982.

Adapun proporsi tertinggi penduduk yang menyatakan *bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua* di berbagai pulau, tetapi *bisa berbahasa Indonesia* juga di Sumatera (55,96 persen), kedua Kalimantan (54,25 persen), ketiga pulau Jawa (49,89 persen) dan paling sedikit di kelompok kepulauan lain-lain, seperti Maluku, Papua, Bali, dan sebagainya. Walaupun pusat pemerintahan Indonesia berada di pulau Jawa tetapi jumlah penduduk pulau Jawa yang dapat berbahasa Indonesia menempati urutan ketiga, hal ini dapat dijelaskan melalui faktor budaya.

Adapun proporsi penduduk di berbagai pulau yang tidak bisa berbahasa Indonesia terdapat di pulau Jawa (42,00 persen) dan terendah di pulau Sumatera (28,25 persen). Fenomena ini berhubungan dengan fenomena “proporsi tertinggi penduduk yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua “. Penduduk Pulau Jawa menempati proporsi tertinggi dalam hal *tidak dapat berbahasa Indonesia* disebabkan oleh berbagai faktor, di antara adalah di Pulau Jawa hidup bahasa daerah yang jumlah penuturnya terbesar di Indonesia, yakni bahasa Jawa bahkan masuk 13 besar bahasa daerah di dunia yang mempunyai penutur terbanyak (Kushartanti, 2005:186). Dalam masyarakat Jawa, untuk menunjukkan rasa hormat dan kesantunan pada umumnya menggunakan bahasa Jawa, baik dalam ranah ketetangaan maupun kerja. Dengan menggunakan bahasa Jawa, kesan halus, santun, dan menghormati lawan tutur (O2) menjadi lebih terasa, apalagi jika terhadap O2 yang usianya jauh di atas O1. Hanya saja, gejala ini mulai bergeser ke arah monolingual ke bahasa Indonesia di lingkungan keluarga perkotaan, khususnya penutur bahasa Indonesia yang tinggal di kompleks perumahan karena orang tua jika berkomunikasi dengan anak-anaknya pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, penduduk yang tinggal di perumahan pada umumnya bersifat heterogen dan multi-etnik sehingga alat komunikasi antaranak cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, bahasa daerah lain yang tergolong besar jumlah penuturnya juga hidup di Jawa, yakni bahasa Sunda. Yang sedikit menjadi masalah adalah bahasa Betawi yang dekat sekali dengan bahasa Indonesia, apakah penuturnya dianggap penutur asli bahasa Indonesia ataukah lain (cf. Samuel, 2008).

4.3 Komposisi Penutur Bahasa Indonesia berdasar Jenis Kelamin

Penduduk di pedesaan yang bukan penutur asli bahasa Indonesia, baik yang dapat berbahasa Indonesia maupun yang tidak, menunjukkan bahwa perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Angka ini berkaitan erat dengan kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan akses migrasi yang lebih luas bagi laki-laki waktu itu. Adapun secara keseluruhan, jumlah penduduk yang mempraktikkan berbahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan dominasi laki-laki walaupun tidak signifikan, baik penduduk yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang memperoleh pendidikan di berbagai jenjang lebih sedikit daripada laki-laki. Apalagi di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, kesenjangan itu semakin lebar. Artinya, data ini mencerminkan ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa dari aspek gender laki-laki mendapatkan akses yang lebih besar atau luas dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Tabel 4

Penduduk Berumur 10+ menurut Tempat Tinggal, Jenis Kelamin, dan Pendidikan Tertinggi Tahun 1980

Tempat Tinggal	Jenis Kelamin	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan								Tdk Jawab	Jumlah
		Tdk Tamat SD	Tamat SD	SLTP		SLTA		Akademi	universitas		
				Umum	Kejuruan	Umum	Kejuruan				
Kota	Laki-laki	3.796.071	3.345.071	1.550.368	303.661	996.656	721.398	151.615	130.957	5.011	11.010.808
	Perempuan	4.025.784	2.995.263	1.243.192	197.606	508.931	441.886	62.960	37.996	5.492	9.519.110
	Jumlah	7.821.885	6.340.334	2.793.560	511.267	1.505.587	1.163.284	214.575	168.953	10.503	20.529.918
Desa	Laki-laki	18.460.773	9.039.483	1.493.845	412.261	460.419	781.973	77.290	47.295	20.135	30.793.474
	Perempuan	16.086.458	6.796.498	862.631	226.283	200.807	399.125	23.764	13.380	23.771	24.632.717
	Jumlah	34.547.231	15.835.981	2.356.476	638.544	661.226	1.181.098	101.054	60.675	43.906	55.426.191
K. dan D	Laki-laki	22.256.844	12.384.554	3.044.213	725.922	1.457.075	1.503.371	228.905	178.252	25.146	41.804.287
K. dan D	Perempuan	20.112.242	9.791.761	2.105.823	923.889	709.738	841.011	86.724	51.376	29.263	34.151.827
	Jumlah	42.399.086	22.176.315	5.150.036	1.149.811	2.166.813	2.344.382	315.629	229.628	54.409	75.956.109

5. Penutup

Dari analisis di atas dapat dikemukakan beberapa catatan dan kesimpulan. *Pertama*, secara spasial jumlah penutur bahasa Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan terkonsentrasi di perkotaan, yakni 62,62 persen. Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa kota merupakan pusat perdagangan dan pemerintahan. Selain itu kesempatan memperoleh pendidikan juga terbuka lebih luas bagi masyarakat kota. Dengan demikian, kota merupakan tempat tinggal kelompok penduduk dengan status sosial, ekonomi, dan pendidikan yang lebih baik daripada di desa. Kelompok penduduk inilah yang sehari-hari secara produktif menggunakan bahasa Indonesia, sekalipun bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Kedua, dilihat dari pulau tempat tinggal penutur maka penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua terbanyak di Sumatera (55,96 persen), Kalimantan (54,25 persen), dan ketiga pulau Jawa (49,89 persen). Tingginya jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di Sumatera lebih disebabkan oleh arus migrasi masuk ke pulau ini yang tinggi, khususnya dari pulau Jawa.

Ketiga, dari perspektif jender penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan mampu mempraktikannya didominasi oleh laki-laki walaupun tidak mutlak. Realita ini menunjukkan bahwa saat itu akses

memperoleh pendidikan dan migrasi lebih luas terbuka bagi laki-laki daripada perempuan.

Keempat, secara agregat pada tahun 1980 jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu masih relatif kecil, yakni 12,02 persen. Jumlah penduduk yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia hampir separoh dari jumlah penduduk, yakni 47,90 persen dan 56, 10 persen bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tetapi mampu menggunakan bahasa tersebut.

Kelima, perlu penelitian lanjutan berkaitan dengan topik ini yakni tingginya jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di pulau Sumatera karena pulau itu merupakan asal muasal bahasa Melayu yang diangkat menjadi bahasa Indonesia. Selain itu, perlu penelitian lanjutan melacak perkembangan penutur bahasa Indonesia dari waktu ke waktu karena hal ini dapat untuk menentukan kebijakan perencanaan bahasa ke depan.

Daftar Pustaka

- Abas, Husein. 1982. "Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan Moderen dan Komunikasi Luas di Asia Tenggara: Suatu Jastifikasi Statistik", dalam Harimurti Kridalaksana dan Anton M Moeliono ed., *Pelangi Bahasa: Kumpulan Esai Dipersembahkan kepada Prof. Dr. J. W. M. Verhaar, S. J.* Jakarta: Bhratara Karya Aksara, hlm 273-289.
- Biro Pusat Statistik. 1982. *Penduduk Indonesia Hasil Subsampel Sensus Penduduk 1980*. Jakarta : BPS.
- . 1992. *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta: BPS.
- Bujono, Bambang dan Leila S Chudori, ed. 2008. *Bahasa: Kumpulan Tulisan di Majalah Tempo*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.
- Ferguson, C.A. 1959. "Diglossia" dalam *Word*, volume 15, pp 325-340.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

- Nababan, PWJ. 1985. "Bilingualism in Indonesia : Ethnic Language Maintenance and the Spread of the National Language", *Southeast Asian Journal of Social Science*, No.XIII-1, 1-17.
- . 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1983. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan" dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*, Amran Halim dan Yayah B Lumintang, ed. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, hlm 521-545.
- Samuel, Jerome. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia: Pemoderenan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Penerjemah Dhani Saraswati Wardhani. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, Mudjahirin Thohir, dan Mafudz. 2006. "Alternatif Model Pengembangan Usaha Perdagangan Skala Kecil bagi Perempuan Pedagang Pasar di Kota Semarang", *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Tahap 1*. Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro Semarang.